J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.3, April 2025

Peran Sosialisasi dalam Mencegah *Bullying*, Intoleransi, dan Kekerasan Seksual untuk Membangun Lingkungan Sekolah Inklusif

Nur Laeli Asifah[1], Eliya Rochmah[2], Triyana Della Novita[3], Anggra Oktaviani[4], Jelita Vita Gunawan[5], Shofwatul Azkiya[6]
[1,2,4,5,6]Universitas Muhammadiyah Cirebon
[4]UPTD SD Negeri 1 Weru Lor
E-mail: nlaeliasifah@gmail.com[1], eliya.rochmah@umc.ac.id[2], triyanadella94@gmail.com[3], anggraoktvyn@gamil.com[4], jelitavitagunawan03@gmail.com[5], shofwatulazkiya14@gmail.com[6]

Article History:
Received: 29 Januari 2025
Revised: 10 Maret 2025
Accepted: 16 Maret 2025

Keywords: *Bullying, Intoleransi, Kekerasan Seksual, Inklusif*

Abstract: *Masalah intoleransi, bullying, dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah semakin menjadi perhatian serius. Ketiga isu ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental siswa, tetapi juga mengganggu terciptanya suasana belajar yang aman dan kondusif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran program sosialisasi dan pembuatan poster dalam mencegah bullying, intoleransi, dan kekerasan seksual, serta membangun lingkungan sekolah inklusif di UPTD SD Negeri 1 Weru Lor. Latar belakang penelitian ini berfokus pada isu serius yang mengancam kenyamanan dan keamanan siswa. Rumusan masalah mencakup bagaimana program sosialisasi dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang isu-isu tersebut dan bagaimana pembuatan poster dapat menjadi alat komunikasi yang efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi, wawancara, dan analisis karya poster. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa, serta menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat. Pembuatan poster, yang melibatkan siswa secara aktif, efektif dalam menyebarkan pesan pencegahan dan mendorong perilaku positif di antara mereka. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa program ini tidak hanya efektif dalam mencegah perilaku negatif, tetapi juga mengedukasi siswa dan membangun lingkungan sekolah yang saling menghormati dan inklusif.*

PENDAHULUAN

Masalah intoleransi, *bullying*, dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah semakin menjadi perhatian serius. Ketiga isu ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental siswa, tetapi juga mengganggu terciptanya suasana belajar yang aman dan kondusif. Oleh karena

itu, diperlukan langkah-langkah sosialisasi yang berfokus pada pentingnya mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas dari intoleransi, *bullying*, dan kekerasan seksual. Artikel ini memaparkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan edukasi tentang pentingnya menciptakan sekolah yang aman dan inklusif.

Bullying atau perundungan adalah penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang oleh seseorang atau kelompok yang bertujuan merugikan atau menyakiti orang lain (Dewi, 2020). Beberapa kasus terkait *bullying* yang menjadi pemberitaan di media. Salah satu yang sempat menjadi pembicaraan hangat di media sosial yaitu kasus *bullying* terhadap seorang siswa di Binus International School Serpong. (Rahmawati, 2024) merangkum berita di KOMPAS mengenai kasus tersebut dimana ditetapkan empat tersangka dan delapan anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) oleh polisi untuk penerapan pasal yang pertama "tindak pidana kekerasan anak di bawah umur". *Bullying* merupakan perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, maupun sosial yang dapat terjadi di dunia nyata maupun dunia maya, yang dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan. Fenomena ini membuat pemerintah berupaya dalam memberlakukan kebijakan perlindungan anak, di antaranya Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang mengatur sanksi bagi pelaku *bullying* (Romanti, 2024). Kebijakan tersebut memberikan landasan hukum yang jelas terkait larangan melakukan kekerasan terhadap anak, Pasal 76 C dan Pasal 9 Ayat (la) Undang-Undang No. 35 tahun 2014 memberikan perlindungan bagi anak dari kekerasan, termasuk kekerasan di lingkungan pendidikan. Sanksi yang diatur dalam Pasal 80 ayat (1), (2), dan (3) mencakup pidana penjara dan denda bagi pelaku *bullying*, dengan penambahan sepertiga pidana jika pelaku adalah orang tua korban (Romanti, 2024). Secara yuridis, berdasarkan Pasal 1 angka 16 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang akibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Pasal terkait pada dasarnya tidak memberikan batasan mengenai perbuatan apa saja yang tergolong sebagai kekerasan, namun apabila perbuatan tersebut menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, atau seksual terhadap anak, maka dapat dikategorikan sebagai tindakan kekerasan (Rudi, 2024). *Bullying* dapat terjadi dalam berbagai tempat, seperti di lingkungan sekolah, rumah, lingkungan masyarakat, dan secara daring (*bullying* siber/*cyber bullying*).

Selain *bullying*, kekerasan seksual juga menjadi tantangan besar bagi Indonesia saat ini. Segala perilaku yang menyebabkan seseorang merasa direndahkan, dilecehkan, dan/atau diserang tubuh dan fungsi reproduksinya disebut kejahatan seksual. Menurut (Satriawan, 2022), maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi diberbagai daerah di Indonesia adalah pertanda bahwa Indonesia sedang menghadapi darurat kekerasan seksual. Banyak di antara korbannya masih berusia di bawah delapan belas tahun, bahkan yang masih berada diusia kanak-kanak. Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA). (Kemen PPPA, 2024) menunjukkan, terdapat 15.120 kasus kekerasan terhadap anak dari rentang waktu Januari Sampai November 2023. Dari jumlah tersebut, korban anak perempuan terhitung sebanyak 12.158 kasus, Sedangkan sisanya korban anak laki-laki sebanyak 4.691 kasus. Dari tahun 2019 hingga 2023, jumlah korban Terbanyak adalah dari kasus kekerasan seksual. Deputi Perlindungan Khusus Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menyatakan bahwa peningkatan jumlah kasus kekerasan terhadap anak merupakan masalah besar yang perlu diatasi secara menyeluruh, mencakup kekerasan fisik maupun nonfisik, baik luring maupun daring.

Sebagai negara multikultural, dimana memiliki beranekaragam suku, budaya, dan agama, Indonesia memiliki tantangan besar dalam mencegah dan mengatasi intoleransi. Menurut (Kamaluddin et al.,2021), Intoleransi adalah ketidakmampuan untuk menerima perbedaan dan keragaman, baik itu perbedaan pendapat, suku, agama, maupun aspek lainnya. Hasil survei terbaru dari Setara Institute for Democracy and Peace (Siaran Pers Setara Institute, 2023) menunjukkan beberapa temuan mengkhawatirkan, di antaranya dari lima kota di Indonesia yang disurvei, jumlah pelajar intoleran aktif di sekolah menengah atas (SMA) dan sederajat terhitung meningkat. Peningkatannya dapat dilihat dari yang tadinya berjumlah 2,4% pada tahun 2016, meningkat menjadi 5% pada tahun 2023. Menurut (Sudrajat, 2011), sekolah diharapkan dapat memainkan peran penting dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif, serta membantu siswa dalam membentuk dan membangun karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan di seluruh dunia pada dasarnya memiliki dua tujuan utama, yaitu membantu manusia menjadi cerdas dan pandai, serta membantu mereka menjadi individu yang baik. Mencapai kecerdasan dan kepandaian mungkin relatif mudah, namun untuk membuat seseorang menjadi baik dan bijaksana, tugas itu jauh lebih sulit, bahkan sangat menantang. Oleh karena itu, wajar jika dikatakan bahwa masalah moral merupakan masalah mendasar yang selalu hadir dalam kehidupan manusia di setiap waktu dan tempat. Keseriusan masalah moral ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk menekankan nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan keadilan, serta membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah konkret seperti program sosialisasi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan dan masyarakat. Kegiatan sosialisasi di UPTD SD Negeri 1 Weru Lor yang digagas oleh mahasiswa PMdS (Pengabdian Mahasiswa di Sekolah) Universitas Muhammadiyah Cirebon merupakan contoh nyata dari upaya tersebut. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang *bullying* dan kekerasan seksual serta meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berinteraksi dalam diskusi mengenai isu-isu tersebut. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif bagi semua siswa.

METODE PENELITIAN

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengevaluasi peran program sosialisasi dan pembuatan poster dalam mencegah *bullying*, intoleransi, dan kekerasan seksual. Pemilihan metode ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan perspektif siswa serta efektivitas program yang diterapkan. Keterbatasan metode ini mencakup subjektivitas dalam interpretasi data dan keterbatasan dalam generalisasi hasil. Lokasi penelitian berlangsung di UPTD SDN 1 Weru Lor, dengan subjek penelitian melibatkan seluruh siswa saat pelaksanaan sosialisasi dan siswa khusus kelas IV hingga VI saat pelaksanaan pembuatan poster serta guru dan pihak sekolah. Desain penelitian mencakup identifikasi masalah melalui observasi dan wawancara, diikuti oleh pelaksanaan program sosialisasi dan pembuatan poster. Definisi operasional mencakup pengertian *bullying*, intoleransi, dan kekerasan seksual sebagai isu yang perlu diatasi dalam konteks sekolah. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner, panduan wawancara, dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis karya poster. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari data yang terkumpul. Melalui metodologi ini, diharapkan dapat dihasilkan informasi yang komprehensif mengenai dampak program dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan aman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi yang dirancang bertujuan untuk menangani isu-isu serius yang mengancam kenyamanan dan keamanan lingkungan sekolah, seperti *bullying*, intoleransi, dan kekerasan seksual. Melalui pendekatan yang sistematis dan partisipatif, kami berupaya untuk menggugah kesadaran siswa akan pentingnya menciptakan suasana yang inklusif dan saling menghormati. Proses ini dimulai dengan identifikasi permasalahan yang ada dan melibatkan berbagai pihak terkait, sehingga program yang dikembangkan dapat relevan dan efektif. Dengan latar belakang tersebut, berikut adalah rincian kegiatan yang dilaksanakan selama beberapa pekan ke depan untuk mencapai tujuan ini.

Pada pekan pertama, kegiatan dimulai dengan identifikasi permasalahan melalui observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait, yakni kepala sekolah, guru pamong, guru kelas, dan siswa. Melalui proses ini, terungkap sejumlah isu yang perlu ditangani, termasuk kasus *bullying*, intoleransi, dan kekerasan seksual yang mengganggu lingkungan belajar. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konteks dan urgensi, kami merumuskan langkah-langkah strategis untuk menyusun program sosialisasi yang relevan. Memasuki pekan kedua, kami melaksanakan rapat koordinasi bersama dosen pembimbing lapangan (DPL) dan guru pamong untuk membahas teknis pelaksanaan sosialisasi. Dalam pertemuan ini, kami membagi tugas di antara anggota mahasiswa PMdS dan menyusun materi sosialisasi secara kolaboratif. Pembagian tugas ini penting untuk memastikan semua aspek kegiatan terlaksana dengan baik dan semua anggota memiliki peran yang jelas. Pada pekan ketiga, kami melaksanakan penyebaran dan penempelan pamflet sosialisasi di mading kelas serta mempersiapkan doorprize. Kegiatan ini dilaksanakan dengan baik, di mana kami membagi beberapa tim untuk menyebarkan pamflet ke setiap kelas di UPTD SDN 1 Weru Lor. Dalam proses ini, banyak siswa yang bertanya tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, dan kami menjelaskan bahwa pamflet tersebut adalah himbauan untuk sosialisasi yang akan berlangsung dengan tema “Menjadi Sahabat Terbaik: Menghormati Perbedaan dan Menolak Kekerasan.” Antusiasme siswa meningkat ketika mereka mengetahui akan ada doorprize bagi yang berani menjawab atau bertanya. Hal ini menciptakan suasana yang lebih interaktif dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang akan datang.

Selanjutnya, pekan keempat menjadi puncak kegiatan sosialisasi dengan pelaksanaan program bertema "Menjadi Sahabat Terbaik: Menghormati Perbedaan dan Menolak Kekerasan." Kegiatan ini berlangsung di lapangan utama dan dihadiri oleh hampir seluruh siswa. Semua sumber daya seperti spanduk, alas tempat duduk, dan peralatan audio visual telah disiapkan dengan baik. Acara dibuka oleh Ibu Hj. Arie Umamah, S.Pd.I, yang menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu setengah jam ke depan. Sesi perkenalan yang kami laksanakan menjalin koneksi yang baik antara kami dan siswa, menciptakan suasana akrab yang mendukung proses pembelajaran. Materi sosialisasi disampaikan oleh beberapa pemateri secara bergantian, dimulai dengan Azhar Saifullah Hafizh yang membahas *bullying*, diikuti oleh kuis yang diakhiri dengan pemberian doorprize. Kemudian, Nur Laeli Asifah, menyampaikan materi tentang intoleransi, dan Ratna Nur Azizah menutup sesi dengan pembahasan mengenai kekerasan seksual. Masing-masing pemateri menyiapkan doorprize untuk mendorong interaksi dan partisipasi aktif siswa. Evaluasi melalui kuis menunjukkan bahwa siswa umumnya dapat menjawab dengan benar,

menandakan pemahaman yang baik terhadap materi. Tingginya antusiasme siswa dalam kegiatan ini menunjukkan keberhasilan program sosialisasi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan dan menolak kekerasan.

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan memiliki peran yang sangat krusial dalam mencegah *bullying*, intoleransi, dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah, serta dalam membangun suasana yang inklusif. Sosialisasi berfungsi sebagai langkah awal untuk mengedukasi siswa mengenai isu-isu tersebut, memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak negatif yang ditimbulkan, dan mendorong siswa untuk berperilaku positif. Dengan menyampaikan informasi yang jelas dan berbasis fakta, sosialisasi membantu siswa mengenali dan memahami bentuk-bentuk *bullying*, serta mengenali tanda-tanda intoleransi dan kekerasan seksual. Melalui kegiatan sosialisasi, siswa diberikan ruang untuk berdiskusi dan bertanya, sehingga mereka dapat mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka terkait isu-isu yang sensitif ini. Diskusi terbuka ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, sosialisasi menciptakan kesadaran kolektif di antara siswa bahwa tindakan *bullying* dan perilaku intoleran tidak dapat diterima dan harus ditentang secara bersama-sama. Selain itu, sosialisasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang hak dan kewajiban mereka sebagai individu di lingkungan sekolah. Mereka diajarkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan hormat tanpa memandang latar belakang, agama, atau perbedaan lainnya. Dengan memahami hak-hak ini, siswa menjadi lebih peka terhadap tindakan yang dapat merugikan orang lain dan lebih berani untuk melaporkan perilaku yang tidak pantas.

Kegiatan ini juga menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat di antara siswa. Ketika siswa terlibat dalam sosialisasi, mereka tidak hanya belajar tentang isu-isu penting, tetapi juga membangun hubungan positif dengan teman-teman mereka. Interaksi sosial yang terjadi selama sosialisasi membantu menciptakan rasa kebersamaan dan saling percaya, yang merupakan fondasi penting untuk lingkungan sekolah yang inklusif. Siswa yang memiliki hubungan baik dengan teman-teman mereka cenderung lebih peduli terhadap kesejahteraan satu sama lain dan lebih mungkin untuk melindungi teman-teman mereka dari tindakan *bullying* atau kekerasan. Secara keseluruhan, sosialisasi berfungsi sebagai alat pencegahan yang efektif. Dengan meningkatkan kesadaran, membangun empati, dan mempromosikan perilaku positif, sosialisasi membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan di sekolah mereka sendiri. Dalam jangka panjang, dampak dari sosialisasi ini diharapkan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga dapat meluas ke masyarakat yang lebih luas, membentuk generasi yang lebih toleran, empatik, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, melalui sosialisasi yang efektif, sekolah dapat membangun fondasi yang kuat untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*, intoleransi, dan kekerasan seksual, serta mendukung perkembangan karakter siswa dalam suasana yang inklusif dan saling menghormati.

Setelah suksesnya kegiatan sosialisasi ini, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembuatan poster. Kegiatan pembuatan poster akan menjadi ajang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang materi yang telah disampaikan dan mengkomunikasikan pesan pencegahan *bullying*, intoleransi, dan kekerasan seksual secara lebih kreatif. Dengan melibatkan siswa dalam proses ini, diharapkan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan aman dapat semakin menguat. Kegiatan ini tidak hanya akan memperkuat pesan yang telah disampaikan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi aktif dalam menciptakan sekolah yang lebih baik.

Pelaksanaan Pembuatan Poster

Program pembuatan poster dalam mencegah *bullying*, intoleransi, dan kekerasan seksual ini dilaksanakan di UPTD SDN 1 Weru Lor. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa kelas IV hingga VI. Dari setiap kelas tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok, yang terdiri dari 4-8 siswa. Pembuatan poster ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, mencegah terjadinya 3 dosa besar pendidikan (*bullying*, intoleransi, dan kekerasan seksual) serta sebuah bentuk upaya untuk selalu menciptakan suasana yang damai antar siswa. Sebelum memulai pembuatan poster, seluruh siswa diarahkan untuk menonton video animasi yang menyajikan informasi terkait *bullying*, intoleransi, dan kekerasan seksual. Kegiatan menonton ini dilakukan di kelasnya masing-masing. Dengan menonton video terlebih dahulu, siswa diharapkan lebih mudah menyerap informasi dan menyadari dampak buruk dari tindakan tersebut, sehingga mereka lebih termotivasi untuk membuat poster yang menggambarkan pesan pencegahan secara kreatif. Setelah menonton video, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-8 orang. Pembuatan poster dilakukan selama satu pekan di setiap mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), di mana setiap kelas didampingi oleh tiga mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator. Mahasiswa memberikan arahan dan bimbingan dalam hal desain, teknik pembuatan poster, serta penguatan pesan yang ingin disampaikan.

Selain itu, program pembuatan poster edukatif ini juga dilombakan antar kelompok di setiap kelas. Lomba ini bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih bersemangat dalam menghasilkan karya terbaik yang dapat menyampaikan pesan pencegahan secara efektif. Sebagai bentuk apresiasi, kelompok dengan poster terbaik akan mendapatkan hadiah dari mahasiswa dan poster hasil buatan mereka akan dipajang di mading sekolah. Dengan demikian diharapkan siswa dapat semakin termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Hal Ini juga bukan hanya sebagai bentuk penghargaan atas karya siswa, tetapi juga sebagai media yang dapat dilihat oleh seluruh warga sekolah, termasuk guru, staf, dan siswa dari kelas lain. Dengan cara ini, pesan tentang pencegahan *bullying*, intoleransi, dan kekerasan seksual akan tersebar secara luas dan tetap teringat oleh seluruh komunitas sekolah.Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar mengenai pentingnya pencegahan *bullying* dan kekerasan seksual, tetapi juga melatih untuk bekerja dalam tim, menghargai pendapat orang lain, serta mengekspresikan ide-ide siswa melalui karya seni. Proses ini mendukung penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana siswa saling mendukung, menghargai perbedaan, dan peduli terhadap kesejahteraan satu sama lain. Dengan pendekatan yang kreatif dan kolaboratif ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami masalah sosial yang terjadi di sekitar mereka dan berperan aktif dalam menciptakan sekolah yang aman dan inklusif.

Program pembuatan poster memiliki peran yang vital dalam mencegah *bullying*, intoleransi, dan kekerasan seksual, serta dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif. Pertama, kegiatan ini meningkatkan kesadaran siswa mengenai isu-isu tersebut dengan cara yang menarik dan kreatif. Melalui pembuatan poster, siswa diajak untuk memahami dampak negatif dari tindakan *bullying* dan kekerasan, sehingga mereka lebih peka terhadap perilaku tersebut di sekitar mereka. Selain itu, pembuatan poster mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, yang membantu membangun keterampilan sosial dan rasa saling menghargai. Dalam proses kolaboratif ini, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat teman-teman mereka dan menghargai perbedaan, yang merupakan langkah penting dalam menciptakan suasana yang inklusif. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan kreativitas mereka. Dengan memvisualisasikan pesan pencegahan dalam bentuk poster, siswa dapat berkontribusi aktif dalam menyebarkan informasi penting kepada teman-teman dan

komunitas sekolah mereka. Hal ini membantu menciptakan budaya saling mendukung dan menghargai di kalangan siswa, yang pada gilirannya dapat mengurangi insiden *bullying* dan intoleransi. Melalui lomba poster, siswa termotivasi untuk menghasilkan karya terbaik yang dapat dilihat oleh seluruh warga sekolah. Ini tidak hanya memberikan pengakuan atas usaha mereka, tetapi juga menjadikan pesan pencegahan lebih terlihat dan diingat oleh semua pihak. Dengan demikian, pembuatan poster berfungsi sebagai alat efektif untuk menyebarkan pesan positif dan membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif bagi semua siswa.

KESIMPULAN

Program sosialisasi dan pembuatan poster memiliki peran yang krusial dalam mencegah *bullying*, intoleransi, dan kekerasan seksual, serta dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif. Melalui sosialisasi, siswa diberikan pemahaman mendalam tentang isu-isu tersebut, yang meningkatkan kesadaran kolektif terhadap dampak negatifnya. Kegiatan ini menciptakan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan saling menghargai, sehingga membangun empati dan mendorong perilaku positif di antara mereka. Dengan cara ini, sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai edukasi, tetapi juga sebagai upaya membangun hubungan sosial yang lebih kuat di antara siswa, yang penting untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman di sekolah. Sementara itu, program pembuatan poster memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif dan kolaboratif. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa belajar untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan, serta berkontribusi dalam menyebarkan pesan pencegahan secara lebih efektif. Melalui lomba poster, semangat kompetisi mendorong siswa untuk menghasilkan karya terbaik yang dapat dilihat oleh seluruh komunitas sekolah, sehingga pesan pencegahan lebih mudah diingat dan diinternalisasi. Dengan demikian, program sosialisasi dan pembuatan poster secara sinergis menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana siswa saling mendukung dan berkomitmen untuk menolak segala bentuk kekerasan dan intoleransi.

DAFTAR REFERENSI

Astuti, B., Rachmawati, I., Mumpuni, S. D., & Mitta Kurniasari. (2024). Penyuluhan Soft Skill Pencegahan Bullying Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling SMP Untuk Menciptakan Sekolah Damai. *Jurnal Abdimas Dewantara*, 196-206.

Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39.

Fatimah, U., Rachma, A., Balaqis, T. L., Sakti, R., Gaol, L., & Amelia, T. (2024). Pentingnya Edukasi Tentang Bullying Untuk Mencegah Kejahatan Di Sekolah SMP Negeri 29 Medan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(3), 238–243. https://doi.org/0.59025/js.v3i3.228

Mustaqimah, N., Usman, N. F., & Nurhayati. (2024). Upaya Pencegahan Tiga Dosa Besar Dalam Dunia Pendidikan Melalui Kegiatan Sosialisasi Di SDN 25 Kota Gorontalo. *Jurnal Transformasi Pendidikan Indonesia*, 206-213.

Nurhijriah, Israfil, & Imaniar. (2024). Sosialisasi Sekolah Anti Perundungan, Kekerasan Seksual dan Intoleransi Di SMKN 2 Kota Bima. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 146-154.

Nuriafuri, R., Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa Dalam Upaya Pencegahan Terjadinya 3 Dosa Besar Dunia Pendidikan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 659–669.

Rahmawati, F. (2024). *Kronologi Bullying di Binus School Serpong: 12 Pelaku Aniaya Korban*

Bergantian dengan Dalih Tradisi. Kompas. https://www.kompas.tv/regional/489424/kronologi-bullying-di-binus-school-serpong-12-pelaku-aniaya-korban-bergantian-dengan-dalih-tradisi

Rifda, F., 1 , I., Haidir, M., Alhamdani, Y., Sandow, U., Ristati, D. A., & Kawuryan, F. (2024). Upaya Pencegahan Terjadinya 3 Dosa Besar dalam Pendidikan di SD 4 Tenggeles. Jurnal Muria Pengabdian Masyarakat, 01(01), 13–24.

Sulastri, N., Anisah, A., Afifatuzzahro., Ginanjar, E., Raga, & Fitri, . W. (2024). Upaya Mitigasi Bullying, Kekerasan Seksual, Dan Intoleransi Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 1631-1639.

Zulfa, S. Z., Wahyuni, I., Hayati, S., Safitri, Y., & Kirana, D. N. (2022). Edukasi Bullying Pada Remaja Untuk Mencegah Perilaku Menyimpang di SMPN 3 Pekanbaru. *JDISTIRA (Jurnal Pengabdian Inovasi Dan Teknologi Kepada Masyarakat)*, 2(2), 151–157.